

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. *Self Confidence*

a) Pengertian *Self Confidence*

Self confidence berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti percaya pada suatu kemampuan, kekuatan, serta penilaian diri sendiri. *Self Confidence* atau kepercayaan diri merupakan keyakinan individu pada kemampuan, kualitas, serta penilaiannya sendiri. Menurut Bandura dalam (Feltz, 1988), berbagai istilah seperti "*self confidence*", "*perceived ability*", "*self efficacy*", dan "*perceived competence*" telah digunakan untuk menggambarkan kemampuan yang dirasakan seseorang untuk mencapai tingkat kinerja tertentu.

Berdasarkan teori Bandura dikutip dalam (Brown & Lent, 2019) efikasi diri tinggi berkontribusi pada peningkatan kinerja seseorang secara umum, yaitu kepercayaan diri bahwa ia dapat melakukan tindakan atau perilaku sehingga mampu menghasilkan perilaku secara khusus sesuai keinginannya. Efikasi diri ini adalah salah satu komponen kunci dari percaya diri. Dalam hal ini efikasi diri dan kepercayaan diri memiliki makna yang

sama hanya berbeda pada sifatnya. Efikasi bersifat spesifik dan kepercayaan diri bersifat umum.

Menurut Lauster Peter (2002) *self confidence* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya yang membuatnya bertindak tanpa rasa cemas, merasa bebas dalam menjalankan hal-hal yang diinginkan dan tanggung jawab atas tindakannya, berinteraksi dengan sopan pada orang lain, mempunyai motivasi untuk prestasi dan bisa mengenali kelebihan serta kekurangan dirinya. Sadarjoen dalam (Puji et al., 2024) mengemukakan bahwa individu dengan kepercayaan diri yang tinggi adalah individu yang memiliki keyakinan dalam melakukan sesuatu hal tanpa rasa ragu dan tidak menyerah.

Self Confidence atau kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal terdiri dari konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Sementara faktor eksternal yaitu pendidikan, pekerjaan serta lingkungan.

Dari beberapa pengertian, bisa ditarik kesimpulan bahwa *self confidence* ialah kepercayaan diri yang kuat terhadap potensi, serta merasa mampu untuk menggunakannya dengan benar menyelesaikan masalah dengan cara terbaik, dan kemampuan untuk membuat orang lain senang.

b) Konsep *Self Confidence* dalam Islam

Konsep self-confidence (kepercayaan diri) dalam Islam merupakan keyakinan individu pada keterampilan yang dimilikinya agar bisa mencapai tujuan hidup yang baik, selalu didasari oleh iman dan tawakal (penyerahan diri) kepada Allah. Dalam Al- Quran, konsep percaya diri diawali dengan mempunyai pemahaman yang jelas tentang konsep diri termasuk ciri-ciri fisik, sifat-sifat, hobi, kekuatan, kelemahan serta memahami kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan kedudukan (Mustofa & Arisandi, 2021). *Self-confidence* dalam Islam tidak lepas dari keyakinan kepada Allah. Seorang Muslim percaya bahwa Allah-lah yang memberi kemampuan dan kekuatan. Dengan landasan ini, mereka menghadapi tantangan dengan percaya diri, karena segala sesuatu diatur oleh Allah. Misalnya pada firman Allah sebagai berikut:

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. Al-Baqarah : 286)

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah tidak akan memberikan beban kepada seseorang melebihi batas kemampuannya. Hal ini memupuk rasa percaya diri dalam menghadapi ujian hidup. Keyakinan bahwa Allah tidak memberikan beban di luar batas kapasitas seseorang dapat mendorong seseorang rasa percaya diri dalam menghadapi kesulitan, karena setiap ujian sudah diukur sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Dengan demikian, seorang Muslim percaya bahwa mereka mampu mengatasi segala tantangan, selama mereka berusaha dan berserah diri kepada Allah.

Kepercayaan diri dalam Islam merupakan keteguhan iman dan keyakinan kepada Allah. Hal ini tergambar pada QS. Fusshilat : 30, berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

Ayat ini memberikan dorongan spiritual agar selalu kuat serta percaya diri saat menjalani kehidupan, karena mereka yang istiqamah (teguh pendirian) dalam keimanan dijanjikan kebahagiaan di akhirat. Keyakinan ini menguatkan rasa percaya diri seorang Muslim dalam menghadapi tantangan dunia, karena mereka tahu bahwa Allah memberikan jaminan atas ketenangan hati dan balasan berupa surga.

Menurut (Suhaili, 2019) konsep *self confidence* dalam Al-Qur'an dimulai dengan memiliki konsep diri (*Ma'rofatur Nafsi*), berpikir positif, iman dan amal, awakal kepada Allah, syukur, dan *Muhasabah* (Evaluasi Diri). Hal ini mengindikasikan bahwa konsep kepercayaan

diri di dalam Al-Qur'an sangat mendalam serta komprehensif, melibatkan beberapa elemen kunci yang membangun pondasi spiritual dan mental bagi seorang Muslim. Kepercayaan diri dalam Islam bukan sekadar keyakinan pada kemampuan diri secara pribadi, tetapi juga keyakinan yang bersumber dari hubungan yang kuat dengan Allah.

Kepercayaan diri dapat ditingkatkan dengan berpikir positif. Dengan berpikir positif seseorang dapat fokus melihat potensi diri, mengurangi rasa takut, dan meningkatkan motivasi. Salah satu sebab menurunnya kepercayaan diri adalah berpikir negatif serta *overthinking* terhadap kritik dari orang lain. Dalam QS. Yasin: 76, Allah berfirman:

فَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Artinya: *Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.*

Ayat-ayat tersebut mendorong seseorang untuk mempunyai kepercayaan diri berlandaskan prinsip-prinsip yang diyakininya, tanpa terpengaruh dengan pendapat atau sikap orang lain terhadapnya. Pola pikir yang positif akan menghasilkan tindakan yang baik. Disisi lain, pola pikir yang negatif ataupun keragu-raguan, cenderung menghasilkan tindakan yang buruk dan ragu-ragu

sehingga tidak pernah hasil yang diinginkan tidak optimal (Mustofa & Arisandi, 2021). Berpikir positif bisa memperkuat kepercayaan diri apabila disertai oleh keyakinan yang teguh serta tindakan yang nyata.

c) Ciri- ciri *Self confidence*

Menurut Fatimah dan Hakim dalam (Prihatiandy et al., 2017) ciri-ciri *self confidence* atau kepercayaan diri yaitu:

- 1) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik serta kecerdasan yang dapat diandalkan
- 2) percaya serta memiliki asa yang realistis pada kemampuan yang dimilikinya
- 3) bisa mengelola ketegangan serta mengendalikan diri secara baik
- 4) bisa berinteraksi secara baik dalam segala situasi;
- 5) berani menghadapi dan menerima penolakan dari orang lain
- 6) memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungan sekitar.

Menurut teori Lauster dalam (Sriwahyuni, 2021) ciri-ciri orang yang percaya diri yakni:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan terhadap dirinya dalam menghadapi berbagai situasi terjadi termasuk pada kemampuan

diri dalam mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi.

- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yang artinya memiliki kemampuan untuk memutuskan sesuatu secara independen tanpa bergantung pada orang lain, serta mempunyai keyakinan penuh terhadap pilihan yang ditetapkan.
- 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu memiliki penilaian yang baik pada dirinya, baik dari pandangan maupun tindakan yang bisa menimbulkan rasa positif pada dirinya dan masa depannya.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap mampu menyampaikan sesuatu yang ada pada dirinya kepada orang lain tanpa paksaan maupun rasa yang dapat menghambat penyampaian pendapat tersebut.

Dari uraian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri diantaranya berani, mandiri, *positif thinking* serta percaya pada kemampuan yang dimiliki.

d) Indikator *Self Confidence*

Hendriana dkk dalam Ningsih & Warmi (2021) menegaskan empat indikator utama dalam mengukur kepercayaan diri atau *self confidence* yaitu:

- 1) percaya atas kemampuan sendiri, yang berarti individu memiliki keyakinan bahwa ia mampu melaksanakan

tugas dan menghadapi tantangan. Sebagai contoh, mahasiswa PAI yang percaya diri akan merasa mampu menyampaikan materi akidah atau fikih di depan kelas tanpa merasa gugup berlebihan, bahkan saat audiensnya adalah siswa dengan latar belakang yang kritis.

- 2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu kemampuan untuk menentukan pilihan dan mengambil langkah secara independen. Misalnya, ketika seorang mahasiswa PAI menjalani Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP), ia berani memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah, tanpa selalu menunggu arahan dari guru pamong.
- 3) memiliki konsep diri yang positif, artinya individu memiliki penilaian yang sehat dan konstruktif terhadap dirinya sendiri. Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif tidak merasa rendah diri meskipun berasal dari latar belakang ekonomi yang sederhana; ia tetap memandang dirinya mampu dan layak menjadi pendidik yang profesional.
- 4) berani mengemukakan pendapat, yaitu kemampuan untuk menyampaikan ide atau pendapat secara terbuka di berbagai situasi. Contohnya, mahasiswa yang aktif dalam diskusi kelas atau berani menyampaikan ide saat

rapat organisasi kampus menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang baik.

e) Meningkatkan *Self Confidence* Pada Mahasiswa

- 1) Peningkatan Kompetensi Akademik dan Profesional
Menurut penelitian oleh Bandura (1997) tentang self-efficacy, keyakinan seseorang pada kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas dapat meningkatkan rasa percaya diri. Kompetensi yang diperoleh melalui latihan yang baik dan pengalaman praktis yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Mahasiswa yang merasa kompeten dalam keterampilan mengajar, komunikasi, dan manajemen kelas cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam perannya sebagai calon guru.
- 2) Umpan Balik Positif dan Lingkungan yang Mendukung
Dukungan sosial dari teman, dosen, dan keluarga turut meningkatkan rasa percaya diri. Lingkungan belajar yang positif, di mana mahasiswa merasa didukung, akan membentuk kepercayaan diri yang lebih baik (Wentzel, 1998). Dukungan sosial yang diberikan oleh teman, dosen, dan keluarga sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri seseorang. Lingkungan yang positif, baik dalam dunia pendidikan maupun di

luar, mendorong individu untuk merasa dihargai, diterima, dan yakin dengan kemampuan diri mereka. Dengan adanya dukungan ini, mahasiswa dapat berkembang dengan lebih baik, merasa lebih percaya diri serta termotivasi dalam menghadapi tantangan, dan semakin percaya pada potensi diri mereka.

- 3) Pengembangan *Public Speaking* dan perilaku asertif
Salah satu upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri para mahasiswa yakni dengan latihan *public speaking*. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi perkembangan karir seseorang di masa depan. Semakin seseorang percaya diri saat tampil di depan orang banyak, semakin baik performa seseorang akan terlihat di mata orang lain (Puspitasari, 2023). Pelatihan *public speaking* juga dapat dilatih melalui organisasi. Organisasi menyediakan banyak kesempatan bagi anggotanya untuk berlatih berbicara di depan umum, baik dalam rapat, presentasi, diskusi, maupun acara lainnya. Organisasi melatih anggotanya untuk berbicara di depan audiens yang beragam, mengasah keterampilan persuasi, serta meningkatkan kepercayaan diri. Berikut beberapa cara organisasi dapat membantu dalam melatih kemampuan *public speaking*:

- a) Kesempatan dalam berbicara di depan khalayak umum
- b) Menghadapi berbagai audiens
- c) Mengasah kemampuan persuasi dan negosiasi
- d) Peningkatan keterampilan sosial dan kepemimpinan
- e) Menerima umpan balik dan evaluasi

Selain pengembangan *public speaking*, pelatihan asertif juga berperan dalam melatih kepercayaan diri mahasiswa. Berdasarkan penelitian (Hasanah et al., 2010) menyatakan bahwa pelatihan asertivitas adalah salah satu cara bagi para mahasiswa dalam mengatasi hambatan kepercayaan diri.

4) Pengalaman Belajar Berbasis Kolaborasi

Menurut Johnson dkk (2014) dalam studi tentang cooperative learning menyebutkan bahwa mahasiswa yang belajar dalam kelompok kolaboratif lebih percaya diri dibandingkan dengan mereka yang belajar secara individu. Pembelajaran kolaboratif meningkatkan rasa percaya diri melalui dukungan sesama teman dan pengalaman belajar bersama. Mahasiswa yang berbagi ide dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah cenderung mengembangkan keterampilan sosial dan keyakinan diri.

5) Bimbingan Karier dan Perancangan Masa Depan

Bimbingan karier yang jelas dan terstruktur dapat membantu mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam menentukan masa depan mereka. Ketika mahasiswa memiliki gambaran yang lebih jelas tentang karier yang ingin mereka capai dan jalan yang harus mereka tempuh, mereka akan merasa lebih yakin dalam mengembangkan diri dan mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan di masa depan (Lent et al., 2002)

2. Kesiapan Menjadi Guru

a) Pengertian Kesiapan Menjadi Guru

Menurut Slameto (2003), “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuat ia siap dalam memberi jawaban atau respon dengan cara tertentu terhadap situasi”. Dalam hal ini juga berkaitan dengan profesi guru. Berdasarkan (Hamalik, 2008) menegaskan bahwa guru dapat menjalankan tanggung jawabnya bila ia mempunyai kompetensi yang diperlukan. Sedangkan menurut (Suryaningsih & Suwena, 2023) kesiapan menjadi guru adalah seorang calon guru harus siap mempunyai keahlian menjadi seorang guru.

Dari pengertian yang diuraikan bisa disimpulkan bahwa kesiapan menjadi guru merupakan suatu kondisi di mana mahasiswa calon guru memiliki kompetensi atau keahlian seperti keterampilan, pengetahuan, sikap, dan

mental yang memadai dalam memasuki dunia mengajar. Ini merupakan aspek penting dalam pendidikan, khususnya untuk mahasiswa yang sedang menempuh program studi pendidikan. Kesiapan menjadi guru pada sangat penting karena mereka bisa mengurangi probematika yang dapat terjadi selama menjalankan profesinya. Menurut (Sukmawati, 2019 : 98) semakin guru berkualitas, maka semakin baik pula kualitas pendidikan. Sehingga kesiapan calon guru dapat menentukan bagaimana kualitas guru atau pendidik nantinya.

Kesiapan menjadi guru ialah kondisi dimana seseorang yang telah mempunyai bekal yang cukup dalam menjalankan pembelajaran dengan semua kompetensi yang dimilikinya. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan siswa mampu menguasai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan kemampuan siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat (Suhirman, 2015). Sehingga kesiapan menjadi guru pada mahasiswa pendidikan agama Islam menuntut penguasaan yang mendalam terhadap berbagai materi pembelajaran di bidangnya. Semakin tinggi pemahaman terhadap materi dan kompetensi yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan seseorang siap untuk menjadi guru. Selain itu seorang calon guru pendidikan agama Islam diharuskan memahami materi agama secara

mendalam, serta membentuk akhlak siswa yang sejalan pada nilai-nilai Islami.

Guru dalam Islam memegang peran yang sangat penting sebagai pembimbing, pemberi ilmu, dan teladan akhlak bagi siswa-siswanya. Kedudukan guru yang tinggi menunjukkan pentingnya tugas mereka dalam membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda. Konsep kesiapan menjadi guru dalam Islam menekankan pada kesiapan moral, spiritual, dan emosional yang berladaskan ajaran Islam. Seorang guru dalam Islam harus mampu menjadi contoh yang baik dan membimbing siswa-siswanya menuju kebaikan, baik di dunia ataupun di akhirat. Ada beberapa kemampuan yang wajib dimiliki seorang guru selain kemampuan intelektual dan profesional diantaranya yaitu:

1) Memiliki Akhlak yang Baik

Hal ini tertuang dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad)

Hadits tersebut menegaskan bahwa salah satu fokus utama diutusnya Nabi Muhammad SAW ialah untuk menyempurnakan akhlak atau perilaku yang mulia. Sehingga seorang guru harus memiliki akhlak yang baik

agar dapat menjadi contoh bagi siswa-siswanya. Sikap seperti kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan kejujuran adalah akhlak utama yang harus seorang guru miliki.

2) Mengajar dengan Cara yang Baik

Hikmah (kebijaksanaan) dan contoh yang baik merupakan cara terbaik untuk mendidik dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⑪

Artinya: *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."* (QS. An-Nahl Ayat 125)

Hikmah dalam mengajar mencakup pemahaman mendalam tentang siswa, cara mendekati mereka sesuai dengan keadaan, dan tidak memaksakan ilmu dengan cara yang keras.

3) Tanggung Jawab Amanah

Dalam Islam, mengajar adalah amanah yang harus dijaga dengan sepenuhnya. Seorang guru akan dimintai

pertanggungjawaban atas ilmu yang diajarkannya, sebagaimana firman Allah:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ

أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

﴿٥٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (QS. An-Nisa: 58)

Guru harus memastikan bahwa ilmu yang diajarkan benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu guru juga harus dapat bersikap pada setiap siswa yang diajar.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menjadi Guru

Menurut Yuniasari faktor-faktor yang berpengaruh pada kesiapan seorang calon guru dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu :

- 1) faktor internal diantaranya minat menjadi guru, motivasi, kapasitas intelektual, pengetahuan, serta keterampilan.

- 2) faktor eksternal yang diantaranya informasi mengenai dunia kerja, pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan berbagai pengalaman yang diperoleh dari bermacam aktivitas (Yuniasari & Djazari, 2017 : 79).

Menurut pendapat Pool & Sewell, (2007) faktor - faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja:

- 1) *career development learning* (Pengembangan karir) dalam hal ini dilakukan mahasiswa untuk memahami diri sendiri saat menentukan kesiapan berkarir. *Career development learning* adalah proses penting bagi mahasiswa untuk memahami dan menilai kesiapan mereka dalam berkarir. Melalui refleksi diri, eksplorasi karir, peningkatan keterampilan, dan pengembangan jejaring, mahasiswa bisa dengan baik mempersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Proses ini tidak hanya membantu mereka memilih karir yang sesuai, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan wawasan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan di dunia profesional.
- 2) *Experience* (Pengalaman), faktor pengalaman memberikan praktik nyata pada mahasiswa. Dalam hal ini dapat diperoleh pada mata kuliah *microteaching* dan praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Praktik ini memberikan gambaran dan

pengalaman nyata mengenai berbagai aspek dalam dunia pendidikan yang tidak bisa sepenuhnya dipahami hanya melalui teori. Kegiatan ini memberikan kesempatan para mahasiswa untuk mengetahui tentang dinamika pembelajaran, pengelolaan kelas, dan hubungan sosial di sekolah, serta membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan profesional yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

3) *degree subject knowledge understanding & skill; generic skill* ini diperoleh dari prestasi belajar mahasiswa Pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat sebagai kombinasi dari dua aspek utama yang sangat penting dalam perkembangan akademis dan profesional mahasiswa. Aspek pertama adalah pengetahuan dan keterampilan khusus (*degree subject knowledge*) yang berhubungan mengenai materi pendidikan agama Islam, dan aspek kedua adalah keterampilan umum (*generic skill*) yang relevan untuk kehidupan profesional mahasiswa di masa depan.. *Degree Subject Knowledge Understanding & Skill serta Generic Skills* yang diperoleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencakup pengetahuan yang mendalam mengenai ajaran Islam dan metode pendidikan yang tepat, tetapi juga

keterampilan yang dibutuhkan untuk berkembang sebagai pendidik profesional. Prestasi belajar mahasiswa dalam bidang ini akan membentuk kesiapan mereka untuk berkarir sebagai pendidik yang kompeten dan mampu memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pendidikan agama Islam di masa depan.

- 4) *emotional intelligence* (kecerdasan emosional), kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan emosi sendiri. Pengelolaan emosi yang baik bisa membantu mahasiswa untuk menghadapi persoalan di dunia pendidikan, meningkatkan hubungan interpersonal dengan siswa dan rekan kerja, serta membuat keputusan yang bijaksana dan adil. Meningkatkan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui refleksi diri, pengelolaan stres, berlatih empati, serta meningkatkan keterampilan komunikasi.

c) Aspek-aspek Kesiapan Menjadi Guru

Menurut Slameto (2003), aspek kesiapan ialah kematangan (*maturation*) dan kecerdasan. Seseorang memiliki kesiapan kerja dengan bermacam situasi. Keberhasilan kesiapan kerja seseorang bisa diukur dari aspek kesiapan kerja. Brady (2009) mengemukakan argumen mengenai aspek-aspek dari kesiapan kerja yaitu:

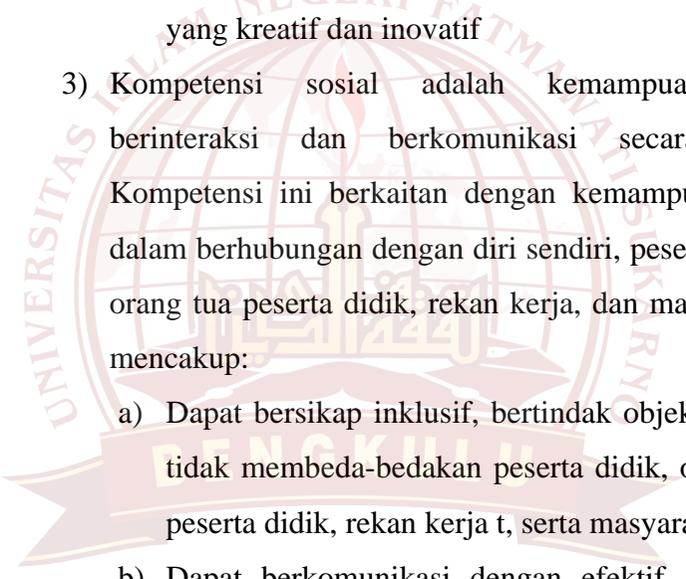
- 1) *Responsibility* atau bertanggung jawab
- 2) *Flexibility* atau keluwesan
- 3) *Skills* atau keterampilan
- 4) *Communication* atau komunikasi
- 5) *Self-view* atau pandangan diri
- 6) *Healthy and safety* yakni Kesehatan dan keamanan diri

d) Indikator Kesiapan Menjadi Guru

Kesiapan menjadi guru artinya suatu keadaan dimana seseorang sudah siap untuk dapat menjalankan peran sebagai pengajar yang memenuhi persyaratan profesi. Kesiapan ini merupakan aspek penting yang wajib setiap individu miliki untuk menjadi tenaga pendidik, karena kesiapan tersebut merupakan hal utama dalam menjalankan tugas sebagai guru. Menurut (Yulianto & Khafid, 2016) indikator untuk mengukur kesiapan menjadi guru ialah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini merujuk pada kompetensi guru yang wajib dimiliki oleh seorang guru serta calon guru yang tercantum pada "Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 bab IV Pasal 10", yaitu kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial,

dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran peserta didik, mencakup:
 1. Mampu memahami karakteristik peserta didik mulai dari aspek fisik, moral, sosial, budaya, kebutuhan, serta pengetahuan.
 2. Memahami teori belajar serta prinsip - prinsip pembelajaran yang efektif.
 3. Mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar sekolah.
 4. Mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan
 5. Mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
 6. Mampu melaksanakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar peserta didik yang efektif dan efisien.
- 2) Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran ataupun bidang ilmu yang diampu secara mendalam, mencakup:

- 
- a) Menguasai materi, struktur, konsep, serta pola pikir keilmuan yang dapat mendukung bidang ilmu yang diampu.
 - b) Memahami kompetensi inti serta dasar yang harus dicapai peserta didik pada mata pelajaran yang diampu.
 - c) Mampu mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- 3) Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara baik. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam berhubungan dengan diri sendiri, peserta didik, orang tua peserta didik, rekan kerja, dan masyarakat, mencakup:
- a) Dapat bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak membeda-bedakan peserta didik, orang tua peserta didik, rekan kerja, serta masyarakat.
 - b) Dapat berkomunikasi dengan efektif, empatik, serta santun pada rekan kerja, orang tua peserta didik, dan masyarakat.
 - c) Dapat beradaptasi serta bekerja sama ditempat mengajar.
- 4) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang baik. Kompetensi ini berhubungan pada kemampuan guru

untuk bersikap sesuai kode etik guru serta norma-norma yang berlaku, termasuk:

- a) Integritas : menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, transparan dan bertanggung jawab.
- b) Profesionalitas: menampilkan diri sebagai pribadi yang profesional, kompeten, dan berdedikasi pada pekerjaan..
- c) Empati: Menampilkan diri sebagai pribadi yang peduli, mengerti dan mendukung kebutuhan dan perasaan orang lain.
- d) Kemandirian: menampilkan pribadi yang mandiri, berani dan bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan
- e) Kesadaran diri: menampilkan pribadi yang sadar akan kelebihan dan kekurangan serta berusaha untuk meningkatkan diri.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis telusuri serta telaah berbagai sumber pustaka mengenai *self confidence* terhadap kesiapan menjadi guru. Adapun beberapa penelitian yang peneliti jumpai yang berhubungan dengan bahasan tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Gusti Ayu dkk, pada jurnal dengan berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa di

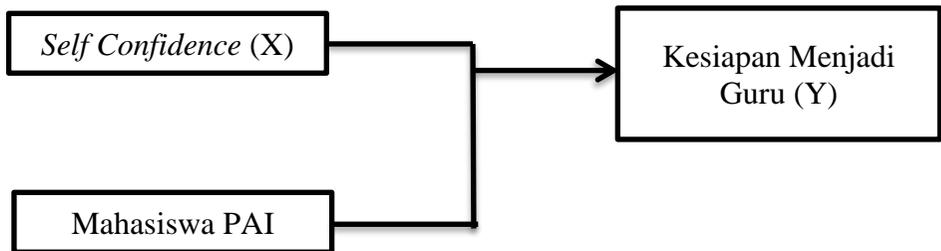
Kota Makassar Tahun 2024”. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa adanya pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku asertif mahasiswa. Adapun persamaan pada penelitian yaitu sama-sama membahas tentang pengaruh *self confidence* atau kepercayaan diri. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak di variabel serta lokasi penelitian yang dilakukan tidak sama (Puji et al., 2024).

2. Penelitian yang dikemukakan oleh Dwi Nur Rahmadani tahun 2021, dalam jurnal dengan berjudul “Pengaruh antara Kepercayaan Diri dan Keaktifan dalam Organisasi Mahasiswa dengan Kemampuan *Public Speaking* pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi”. Pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan berbicara di depan umum pada mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi dikarenakan nilai $t_{hitung} (16.960) > t_{tabel} (1,65)$ dan nilai probabilitas signifikansi adalah $0,000 < 0,05$. Sehingga, semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa pendidikan sejarah juga membuat kemampuan *public speaking* semakin tinggi. Perbedaannya dari penelitian ini berfokus pada kemampuan *public speaking* (Dwi Nur Rahmadani et al., 2021).

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fauzi tahun 2023 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya jurusan Pendidikan Ekonomi yang berjudul “ Pengaruh Keterampilan Mengajar Dan *Self efficacy* Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Melalui Minat Sebagai Variabel Intervening (Survei pada Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi 2019)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengajar serta *self efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru baik secara langsung maupun tidak langsung melalui minat. Persamaan penelitian berfokus pada kesiapan menjadi guru Perbedaannya terletak pada variabel dan tempat penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel X (bebas) dalam penelitian ini adalah *Self Confidence* sedangkan variabel Y (terikat) adalah Kesiapan Menjadi Guru. Variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang erat, karena adanya kepercayaan diri yang baik, maka mahasiswa akan menunjukkan kesiapan menjadi guru yang baik juga. Oleh karena itu, mahasiswa lebih siap menjadi guru dan menjalankan tugasnya sebagai guru dengan baik pula. Adapun alur kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Dalam hal ini semakin tinggi tingkat *self confidence* pada mahasiswa PAI UINFAS Bengkulu semakin siap juga untuk menjadi seorang guru. Sebaliknya makin rendah *self confidence* mahasiswa PAI UINFAS Bengkulu maka makin rendah kesiapan menjadi seorang guru.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dirumuskan pada bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara, karena jawaban yang diberikan masih bersifat teoritis dan didasarkan pada teori – teori yang relevan, belum didukung oleh fakta-fakta empiris yang didapat melalui proses pengumpulan data. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bukan jawaban yang empiris dengan data (Sugiyono, 2023).

Berdasarkan kajian teori, penelitian ini mengajukan hipotesis adanya pengaruh *self confidence* terhadap kesiapan

menjadi guru pada mahasiswa pendidikan agama Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

H_a : Adanya pengaruh *self confidence* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa pendidikan agama Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

H_o : Tidak adanya pengaruh *self confidence* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa pendidikan agama Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

